

## Sejarah Pura Siwa Manik Dalang di Desa Pakraman Pamaron.



Wayang dikenal semenjak Bali Kuna dalam pertunjukan pada abad 10, 11 atau 1000 tahun yang lalu sudah dikenal kesenian wayang di Bali. Di Bali wayang ini disebut bebali yang artinya adalah unsur tontonan dan bersifat sakral (suci). Selain bersifat hiburan dalam arti mendidik juga berarti suci. Segala kesucian ini dihimpun dan dihormati pada seperangkat alat wayang itu sendiri dan juga dihormati pada suatu tempat dibuatkan suatu pelinggih sebagai contoh Pura Siwa Manik Dalang yang berlokasi di Banjar Dinas Dangin Margi, Desa Pamaron. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenian dan ada hubungannya dengan kesenian wayang maka di Pura inilah kesenian itu difokuskan. Eksistensi Pura Siwa Manik Dalang di Desa Pakraman Pamaron sampai saat ini belum bisa diketemukan dalam lontar maupun prasasti, hal ini sangat menyulitkan untuk menelusuri keberadaannya, walaupun demikian informasi awal bisa diperoleh dari para tokoh agama dan para dalang secara turun temurun. Hal ini akan menambah keyakinan apabila bhakti masyarakat bisa diperkuat melalui informasi tertulis. Dari informasi yang didapat bahwa I Dewa Bagus Manik Dalang adalah orang yang pertama kali mementaskan

kesenian wayang kulit di Bali yang berasal dari Klungkung. Beliau melakukan perjalanan dari Klungkung menuju Desa Gobleg Kecamatan Banjar untuk mencari keluarganya terlebih dahulu berada di Desa Gobleg. Orang tuanya menetap di Desa Gobleg sampai meninggal di sana, sedangkan I Dewa Bagus Manik Dalang melanjutkan perjalanan untuk mencari tempat tinggal yang lebih dekat ke pusat pemerintahan yaitu Buleleng. Dalam perjalanan beliau sampai tinggal di Dusun Munduk Piseng, Desa Anturan, tetapi tidak terlalu lama akhirnya beliau menuju Desa Pamaron.

Tujuan beliau ke pamaron adalah ingin mencari tempat yang lebih representative antara Buleleng ke arah Timur dan arah Barat. Di Desa Pamaron ketika itu ada yang kesurupan (dirasuki) oleh penembahan atau sasuhunan yang disungung oleh I Dewa Manik Dalang dan memerintahkan supaya beliau menetap dan bertempat tinggal selamanya di Desa Pamaron serta melaksanakan kewajiban sebagai dalang sampai pada keturunannya untuk selama-lamanya. Sejak itulah beliau terus menetap di Desa Pamaron dan tempat tinggal beliau dijadikan lokasi Pura Siwa Manik Dalang.



Sejak pemerintahan Raja Gendis abad ke XV, Pura Siwa Manik Dalang ditata dan dipugar kembali sampai pada jaman Raja Panji Sakti tahun 1584 dan tahun 1657 para dalang yang akan menyucikan diri atau mewinten dilaksanakan di Pura Siwa Manik Dalang, diyakini para dalang tersebut akan bertambah terkenal seperti dalang yang ada di Desa Tejakula, Patemon, Sukasada, Padangbulia, Penglatan, dan Banjar.

Sejak pemerintahan Raja Gendis abad ke XV, Pura Siwa Manik Dalang ditata dan dipugar kembali sampai pada jaman Raja Panji Sakti tahun 1584 dan tahun 1657 para dalang yang akan menyucikan diri atau mewinten dilaksanakan di Pura Siwa Manik Dalang, diyakini para dalang tersebut akan bertambah terkenal seperti dalang yang ada di Desa Tejakula, Patemon, Sukasada, Padangbulia, Penglatan, dan Banjar.

Kewenangan-kewenangan yang menjadi pemangku di Pura Siwa Manik dalang adalah yang mendapat keturunan (titisan) dari pelingsir yang terdahulu. Para dalang yang meyakini sebagai orang suci yang mampu menjadi penuntun dalam doa dan memohon air suci (tirtha pangeruwutan/panglukatan), tirtha sudhamala, sapuh leger dan juga menuntun dengan doa para atma yang dibuatkan upacara memukur atau ngaben dengan lakon cerita wayang "Bima Swarga" mendapat tempat yang baik sesuai dengan karma yang mereka perbuat. Tirtha yang dibuatkan oleh para dalang juga tidak bisa dipisahkan dari tirtha-tirtha lainnya seperti tirtha pendeta atau sulinggih, tirtha dari kemulan atau merajan, dari Pura Dalem atau tirtha dari Surya.

Fungsi masing-masing pelinggih Pura Siwa Manik Dalang Desa Pakraman Pemaron. Pura Siwa Manik Dalang terdiri dari beberapa bangunan (pelinggih). Bangunan di bagian Utama Mandala (jeroan) di dalamnya dapat dijumpai 7 (tujuh) bangunan, yaitu:

- 1) Bangunan pertama yang paling besar adalah pelinggih Dewa Bagus Manik Dalang dan Dewa Ayu Manik Dalang
- 2) Satu buah bangunan khusus Pelinggih Dewa Taksu Ngurah Semar
- 3) Bangunan Pelinggih Surya
- 4) Satu bangunan piasan para Dalang,
- 5) Satu buah bangunan piasan pesaren,
- 6) Satu bangunan tempat persembahyangan bersama,
- 7) Satu buah gedong penyimpanan.

Bangunan di bagian Madya Mandala (jaba tengah) dapat dijumpai 3 buah bangunan, yaitu:

- 1) Satu buah bangunan (jenis panggung),
- 2) Satu buah bangunan dapur (pewaregan),
- 3) Bangunan Pelinggih Jro Gede Ngurah Alit.

Madya Mandala (jaba tengah) merupakan sebuah bangunan dapur (pewaregan) yang berfungsi sebagai tempat memasak / mengolah (mebat) untuk keperluan upacara pada waktu piodalan dilaksanakan. Tujuan dari prosesi masak di pura selain untuk keperluan upacara odalan juga bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bagi setiap umat Hindu pada umumnya dan bagi pengempon pura pada Khususnya. Masak bersama, sumbangan/peturunan dan makan bersama, secara tidak disadari akan menimbulkan jiwa sosial.



Dari uraian di atas fungsi struktur pelinggih yang ada di Pura Siwa Manik Dalang adalah sebagai berikut:

1. Pelinggih Dewa Bagus Manik Dalang dan Dewa Ayu Manik Dalang.  
Fungsi dari pelinggih ini adalah nunas penganugrahan atau penglukatan ring Ida Bhatara Siwa yang lahir pada wuku ringgit atau wuku wayang. Untuk penglukatan petanggeh. Kalau ada yang meminta penglukatan wayangnya yang melaksanakan penglukatan adalah mangku dalang.  
Sarana banten yang diatutkan pada pelinggih ini sekar idangan, pulegembal, suci, sorohan pengulapan pengambeyan, prasista, rayunan 2 dulang, guru piduka, tetebasan 11, jerimpen 2, sate lilit ayam seayut, teterag, peras tataban, sagi –sagi dan dilengkapi dengan sarana canang maupun sarana
2. Pelinggih Dewa Taksu Ngurah Semar.  
Fungsi dari pelinggih ini adalah untuk mengawasi segala tindak tanduk dalang dan krama pemaksan dan juga merupakan balancangan atau yang mengawasi/menjagapelinggih Siwa dan juga pelinggih ini berfungsi sebagai memberikan kelancaran di dalam melaksanakan kesenian wayang siapapun yang berkeinginan melaksanakan seni untuk memohon di Pelinggih ini. Sarana banten yang digunakan sorohan, sambutan lebeg matah, pajegan, sambutan di ngiyu, sambutan di wakul.
3. Pelinggih Jero Gede Ngurah Alit  
Fungsi dari pelinggih ini adalah penyapa tamu atau pecalang dari Pura Siwa manik Dalang. Sarana banten yang dihatutkan pada saat odalan adalah tipat gong dan segehan dihatutkan di bawah pelinggih.

#### 4. Pelinggih Surya

Fungsi pelinggih surya adalah sebagai penerang sinar suci dalam artian jalan terang pada waktu upacara Yadnya melaksanakan odalan di Pura Siwa Manik Dalang. Sarana banten yang dihaturkan pada saat odalan adalah banten suci

#### 5. Gedong Penyimpanan

Gedong Penyimpanan merupakan tempat penyimpanan alat sarana upacara, dimana due (milik alat dan sarana pura) disimpan. Tempat gedong penyimpanan ini berada di jeroan tepat disamping pelinggih Siwa. Fungsi gedong penyimpanan ini adalah untuk menjaga alat dan sarana upacara. Kita sebagai umat Hindu mempercayai dengan kesakralan-kesakralan benda suci yang dikeramatkan yang sudah memiliki kekuatan magis yang mengagumkan. Prosesi Upacara Piodalan

Pelaksanaan upacara di Pura Siwa Manik Dalang pada saat odalan diadakan enam bulan sekali setiap wuku Wayang yang dimulai pada hari Minggu Wuku Wayang sampai hari Sabtu Wuku Wayang. Tetapi krama pemaksan sudah memulai kegiatan satu minggu sebelumnya yaitu mulai hari Minggu Wuku Ugu para krama sudah membuat bermacam-macam persiapan/perlengkapan, yaitu: untuk kaum laki-laki membuat bangunan sementara untuk tempat banten/sesajen, membuat kelatkat, penjor, katik sekar, dan lain -lain. Sedangkan kaum wanita mempersiapkan berbagai macam sesajen yang akan dihaturkan. Kegiatan tersebut berlangsung selama satu hari menjelang odalan. Bagi krama yang tidak hadir pada saat kegiatan ngayah akan dikenakan sangsi atau denda sesuai dengan awig-awig yang berlaku sebesar 25.000 dan ada juga sangsi yang lainnya seperti disuruh membawa klangсах atau bambu. Tujuan absensi tersebut adalah untuk menghindari krama yang malas hadir, dan yang rajin tidak merasa kecewa dengan kerajinannya. Yang menjadi kelian (ketua) pengempon pura adalah Ketut Badra dan wakil kelian (wakil ketua) Putu Suweta. Banten untuk keperluan odalan dikerjakan di bale atau piasan pesaren yang letaknya di utama mandala (jeroan). Bale pesaren ini fungsinya sebagai tempat metanding bagi para pesaren pura untuk membuat banten dan sesajen. Banten dominan dikerjakan oleh kaum wanita. Sarana banten merupakan makna simbolis dari manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diwujudkan dalam bentuk banten.

Pada saat hari minggu banten sudah dilinggihkan di masing-masing pelinggih dan pada hari itu juga pukul 09.00 sampai pukul 10.00 melaksanakan pewayangan. Pewayangan dilaksanakan pada hari minggu sampai hari sabtuwuku wayang. Dan tepat pada hari Senin Wuku Wayang merupakan puncak piodalan atau hari pertama piodalan dimulai. Kalau odalan besar (ageng) dilaksanakan melis ke pantai (segara) pada waktu pagi harinya. Para dalang di Kabupaten Buleleng khususnya datang dan ikut mengadakan persembahyangan bersama dengan para krama pemaksan, masyarakat khususnya dan masyarakat Buleleng pada umumnya. Tidak hanya masyarakat Buleleng namun ada juga masyarakat dari luar daerah Buleleng, seperti dari Kabupaten Gianyar, Jembrana, Karangasem datang untuk meminta/nunas tirtha penglukatan khususnya yang mempunyai anak yang lahir pada Wuku Wayang. Selain itu masih juga ada tamu-tamu asing yang datang yang sekedar untuk melihat upacara piodalan tersebut.



Sarana banten atau sesajen yang digunakan setiap upacara piodalan besar maupun kecil di Pura Siwa Manik Dalang ini adalah :1) Tegteg Daksina, 2) Pule Gembal, 3) Sekar Setaman, 4) Pengulapan dan Pangambean, 5) Pajegan Pangiring, 6) Suci Sorohan, 7) Sekar Hidangan, 8) Tetebasan, 9) Jerimpen Sate, 10) Ketipat Gong, 11) Ajengan, 12) Sayut dan Sagi-sagi, 13) Betutu dan, 14) Bebek ( itik ) putih bila upacara piodalan besar

Prosesi nganteb dimulai pukul 20.00 wita. Setelah prosesi nganteb tersebut selesai, maka dilanjutkan dengan persembahyangan bersama. Dan kemudian setelah persembahyangan bersama selesai maka dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit oleh para dalang yang bermaksud ingin mempertontonkan lakonnya. Bagi para dalang yang hadir dan bermaksud untuk melakukan pertunjukan wayang akan diatur secara bergantian oleh pengurus organisasi yang ada. Pada saat nyineb tepat pada hari sabtu malam wayang sudah mulai dimainkan, pementasan wayang pada hari itu adalah wayang penyineban dan lanjutkan dengan menjalankan atau ngintarang bunga (sekar) yang dilakukan oleh pesaren di pura sampai putaran tiga kali. Setelah wayang selesai dimainkan barulah bunga (sekar) dipendem (dikubur) dengan banten pada tempat yang telah ada tepatnya di belakang pelinggih Siwa.

Pura Siwa Manik Dalang yang dibangun di Desa Pemaron ada hubungan niskalanya dengan Desa Gobleg (Kecamatan Banjar), yaitu ayahnya di Desa Gobleg dan putranya di Desa Pemaron. Menurut keyakinan Umat Hindu Dharma umumnya yang mempunyai anak yang lahir pada Wuku Wayang biasanya dimintakan tirtha penglukatan ( air suci sebagai penguat/pembersihan terhadap anak tersebut ). Karena kalau anak tersebut tidak dimintakan tirtha penglukatan, maka anak tersebut akan selalu merasa sakit, ngelamun pikirannya, kelihatan sifat-sifatnya seperti orang yang tidak waras, merasa ada orang mengejar-ngejar dirinya.



## **Pangempon/ Penyungsong Pura Siwa Manik Dalang di Desa Pemaron**

Adapun pangempon/panyungsong Pura Siwa Manik Dalang adalah Kramapemaksan Desa Pakraman Pemaron dari warga Arya Lanang Dauh serta sebagian warga Pasek Gelgel yang ada di Dusun Munduk Piseng, Desa Anturan, Kecamatan Buleleng. Disamping itu ada juga krama pangempon/panyungsong yang melalui ikatan kekeluargaan juang kajuang sehingga anaknya harus terjun makrama atau karena proses kapetengan/kesakitan atas kehendak beliau, setelah mereka sehat, maka mereka ikut makrama pangempon.

Eksistensi Pura Siwa Manik Dalang tersebut sangat diyakini oleh umat Hindu khususnya di Desa Pakraman Pemaron sebagai tempat suci untuk memuja

Ida Shang Hyang Widhi Wasa yang berfungsi sebagai dewanya para dalang yang disebut Dewa Bagus Manik Dalang, karena semakin tahun semakin banyak anggota kramapangemponpura. Kewajiban semua anggota krama pangempon sama, disini tidak ada diskriminasi, semuanya statusnya sama yaitu wajib memelihara dan bertanggung jawab atas bangunan fisik, kesucian pura dan pelaksanaan upacara-upacara di pura. Biaya upacara piodalan dibebankan kepada semua anggota krama pangempon pura secara bersama-sama, disamping dana punia dari para pamedek yang sembahyang saat pelaksanaan upacara. Pembagian tugas dan kewajiban dalam melaksanakan upacara merupakan tradisi yang telah diterima secara turun temurun sejak jaman dahulu. Antara hak dan kewajiban para pangemponpura dalam hal ini sangat jauh berbeda, dimana kewajiban lebih banyak dan lebih berat dibandingkan dengan hak yang harus diterima karena keyakinan krama

yang dilandasi sikap tulus dan ngayah, semuanya itu tidak menjadi permasalahan. Hak dari pangempon pura adalah :

- 1) mendapatkan lungsuran banten setelah selesai upacara piodalan ataupun upacara yadnya lainnya,
- 2) mengajukan saran, usul dalam sangkepan, dan
- 3) berhak dipilih dan memilih menjadi prajuru organisasi pangemponpura.

Pamedek atau orang yang sembahyang di Pura Siwa Manik Dalang disamping krama pangempon juga para dalang yang berada diwilayah Kabupaten Buleleng dan juga di luar Kabupaten Buleleng yang menyebar di seluruh Bali yang mungkin karena kepentingan ekonomi, politik maupun kerohanian. Para pamedek tersebut umumnya secara rutin ikut berpartisipasi utamanya dalam setiap piodalan yang jatuh pada setiap Soma Kliwon Wuku Wayang (enam bulan sekali). Mereka melakukan persembahyangan sekaligus menghaturkan pertunjukan wayang dan dana punia sebagai wujud bhakti dihadapan sesuhunan disana. Para pamedek tidak terikat atas hak dan kewajiban terhadap keberadaan pura. Mereka hanya datang untuk sembahyang dan juga berdana punia secara ikhlas. Mereka tidak dibebankan biaya pemeliharaan dan pelaksanaan upacara. Pemangku di Pura Siwa Manik Dalang dipilih berdasarkan keturunan dan kesenangan Ida Bhatara. Adapun keturunan yang dipilih menjadi pemangku adalah keturunan dari warga Arya Lanang Dauh. Apabila Mangku Lingsir seda (meninggal) digantikan oleh anaknya. Setelah melihat fenomena tersebut diadakanlah pembahasan dalam sangkepan krama sesuai dengan dresta yang berlaku di Pura Siwa Manik Dalang.



Demikian narasi singkat bangunan bersejarah "Pura Siwa Manik Dalang" yang terletak di Banjar Dinas Daging Margi, Desa Pemaron, Kecamatan Buleleng.

Pemaron, 25 Nopember 2014  
Perbekel Desa Pemaron



PUTU MERTAYASA